

PENYESUAIAN PERKAWINAN PADA ISTRI YANG TINGGAL BERSAMA MERTUA DI DESA SURUH, KECAMATAN SURUH

Merya Anis Febriana¹, Ratriana Yuliastuti Endang Kusumiati²

E-mail : 802015090@student.uksw.edu¹

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga^{1,2}

Abstrak

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang penyesuaian perkawinan pada istri yang tinggal bersama mertua. Dalam penelitian ini penyesuaian perkawinan dapat diartikan proses interaksi dan sejumlah perasaan suami dan istri terhadap pernikahan mereka, menyesuaikan diri, dan mengembangkan serta menumbuhkan interaksi dan pencapaian kepuasan yang maksimum terhadap hubungan yang mereka bentuk (Pujiastuti, 2008). Pada penelitian ini menggunakan partisipan yang lama pernikahannya selama satu sampai sepuluh tahun, serta tinggal bersama mertua. Metode yang di ambil dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Dari hasil analisis diperoleh gambaran bahwa Partisipan P1 dan P3 yang tinggal dengan mertua berhasil dalam penyesuaian perkawinan, sedangkan Partisipan P2 belum berhasil dalam penyesuaian perkawinan.

Kata Kunci : Penyesuaian perkawinan, pasangan, dan mertua

Abstract

This research was conducted aiming to find a picture of marital adjustment in wives living with in-laws. In this study marital adjustment can be interpreted as a process of interaction and a number of feelings of husband and wife towards their marriage, adjusting, and developing and fostering interaction and achieving maximum satisfaction with the relationships they form (Pujiastuti, 2008). In this study used participants whose marriage length was for one to ten years, and lived with in-laws. The method taken in this research is to use interview and observation methods. From the results of the analysis obtained a description that Participants P1 and P3 who live with in-laws are successful in marriage adjustment, whereas Participants P2 have not succeeded in adjusting marriages.

Keywords: Adjustment of marriage, spouse, and in-laws

PENDAHULUAN

Penyesuaian dapat didefinisikan sebagai interaksi seseorang dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan dengan dunia anda (Schneiders, 2009). Penyesuaian merupakan suatu proses psikologis dimana seseorang mengatur atau memenuhi keinginan dan tantangan dan kehidupan sehari-hari, salah satu bentuk penyesuaian diri adalah penyesuaian terhadap pernikahan (Walgito, 2004).

Menurut Anjani & Suryanto (2006), ada beberapa faktor yang

mempengaruhi penyesuaian perkawinan yaitu ada faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung yaitu keinginan untuk membahagiakan pasangan, memberikan perhatian perhatian kecil, meluangkan waktu untuk keluarga, memiliki panggilan khusus atau membantu mengerjakan tugas rumah tangga, toleransi, keterbukaan, kepercayaan. Faktor penghambat, yaitu tidak bisa menerima perubahan sifat dan kebiasaan pasangan, tidak berinisiatif, tidak saling menerima tugas-tugas yang telah disepakati, campur tangan keluarga

yang sangat kuat, serta bersikukuh pada pendapat dan pemikiran masing-masing.

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya dari (Lyana, 2016), Menurut hasil bahwa 60% pasangan suami istri mengalami ketegangan hubungan dengan mertua, yaitu antara menantu perempuan dengan ibu mertua. Fenomena adanya ketegangan hubungan antara menantu dan mertua ini sering terjadi ketika mengawali kehidupan pernikahannya yang memilih untuk tinggal satu rumah bersama mertuanya. Saat menjalani kehidupan pernikahannya, pasangan terutama pada istri harus belajar menyesuaikan terhadap tuntutan diri serta tanggung jawabnya sebagai istri maupun menantu. Jadi, alasan mengapa pasangan suami istri melakukan perceraian dikarenakan kurangnya penyesuaian perkawinan.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam mengenai gambaran penyesuaian perkawinan pada istri yang tinggal dengan mertua. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dimana peneliti akan meneliti lebih mendalam supaya memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai masalah yang diangkat dalam penelitian.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Penyesuaian Perkawinan

Penyesuaian perkawinan adalah proses dimana dua individu memasuki tahap perkawinan dan mulai membiasakan diri dengan situasi baru sebagai suami istri yang saling menyesuaikan dengan kepribadian, lingkungan, kehidupan keluarga, dan saling mengakomodasikan kebutuhan, keinginan dan harapan, serta saling menyesuaikan diri di beberapa aspek perkawinan untuk mencapai kepuasan maksimum dalam perkawinan.

2. Aspek-Aspek Penyesuaian Perkawinan

Hurlock (2002) mengemukakan beberapa aspek dari penyesuaian perkawinan, sebagai berikut.

a. Penyesuaian dengan pasangan

Penyesuaian yang paling penting dan pertama kali harus dihadapi saat seorang individu memasuki dunia perkawinan adalah penyesuaian dengan pasangan. Semakin banyak pengalaman dalam hubungan interpersonal antara pria dan wanita yang diperoleh di masa lalu, maka semakin besar pengertian dan wawasan sosial antara satu dengan yang lainnya sehingga memudahkan dalam penyesuaian dengan pasangan.

b. Penyesuaian seksual

Penyesuaian seksual merupakan penyesuaian utama yang kedua dalam perkawinan, hal ini akan menjadi masalah yang paling sulit dalam perkawinan dan salah satu penyebab yang mengakibatkan pertengkaran dan ketidakbahagiaan dalam perkawinan.

c. Penyesuaian keuangan

Uang dan kurangnya uang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap penyesuaian diri individu dalam perkawinan. Apabila suami tidak mampu menyediakan barang-barang keperluan keluarga, maka hal ini bisa menimbulkan perasaan tersinggung yang dapat berkembang ke arah percekocokan.

d. Penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan

Setiap individu yang menikah secara otomatis memperoleh sekelompok keluarga baru yaitu anggota keluarga pasangan dengan usia yang berbeda, mulai dari bayi hingga kakek atau nenek, yang kerap kali mempunyai minat dan nilai yang berbeda, bahkan seringkali sangat berbeda dari segi pendidikan, budaya, dan latar belakang sosialnya. Suami istri tersebut harus mempelajari dan menyesuaikan diri dengannya bila tidak menginginkan hubungan yang tegang dengan sanak saudara.

Sementara itu, Spanier (1976) mengemukakan bahwa ada beberapa

komponen dalam penyesuaian perkawinan, yaitu:

a. Kesepakatan dalam perkawinan (dyadic consensus)

Menyangkut tingkat persetujuan antar pasangan suami istri tentang hal-hal yang penting dalam perkawinan, seperti keuangan, rekreasi, keagamaan.

b. Kedekatan hubungan (dyadic cohesion)

Kebersamaan atau kedekatan, yang menunjukkan seberapa banyak pasangan melakukan berbagai kegiatan secara bersamasama dan menikmati kebersamaan yang. Aspek ini ditunjukkan dengan solidaritas pasangan suami istri.

c. Kepuasan hubungan dalam perkawinan (dyadic satisfaction)

Menyangkut tingkat kepuasan antar pasangan suami istri atau derajat kepuasan dalam hubungan perkawinan.

d. Ekspresi afeksi (affectional expression)

Kesepahaman dalam menyatakan perasaan yang ditunjukkan dengan persetujuan pasangan suami istri dalam mengungkapkan perasaan cinta dan hubungan seksual.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk dalam penyesuaian perkawinan yaitu penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian

keuangan, dan penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode pendekatan kualitatif, yaitu dengan tidak menekankan pada upaya generalisasi (jumlah) melalui perolehan sampel acak, melainkan berupaya memahami sudut pandang dan konteks subjek penelitian secara mendalam.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Teknik analisis data yang dilakukan dengan cara naratif, yaitu mencatat hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan mengenai gambaran Penyesuaian perkawinan pada istri yang tinggal dengan mertua di desa Suruh kecamatan Suruh, sehingga sumber data dalam penelitian ini adalah individu dengan karakteristik antara lain:

1. Usia perkawinan berkisar antara 1 – 10 tahun

Kriteria ini diambil dengan alasan bahwa pada rentang usia perkawinan ini suami istri mulai menunjukkan sifat-sifat dan kebiasaan-kebiasaan yang sebelumnya tidak diketahui oleh pasangannya,

sehingga diperlukan penyesuaian antara suami istri tersebut (Pusparini, 2017).

2. Istri yang tinggal dengan mertua selama 1 – 10 tahun

Kriteria ini diambil dengan alasan bahwa pada 10 tahun pertama, menantu dan mertua masih saling mengenal sifat-sifat dan kebiasaan, serta rentan terhadap konflik rumah tangga, dan kriteria ini sering terjadinya ketegangan antara menantu dan mertua.

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini dengan cara wawancara dan observasi. Demi kelancaran proses penelitian, maka peneliti akan melakukan pendekatan kepada subjek sebelum dilakukan penelitian.

1. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan (Moleong, 2007) analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya kepada orang lain. Dalam menganalisis data menggunakan model *Miles* dan *Huberman*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis

melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis.

2. *Display*

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penelitian ini akan menggunakan penyajian data uraian singkat atau bersifat naratif tentang konsep resiliensi remaja korban perceraian orang tua.

3. Kesimpulan/verifikasi

Langkah terakhir yaitu mengambil kesimpulan berdasarkan data yang telah ditelaah.

2. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan model triangulasi. Triangulasi ialah kombinasi beragam sumber data,

tenaga peneliti, teori, dan teknik metodologis dalam suatu penelitian atas gejala sosial.

Tujuan dari triangulasi metode adalah mencari kesamaan data dengan metode yang berbeda. Triangulasi diperlukan karena setiap teknik memiliki keunggulan dan kelemahannya sendiri, dengan demikian triangulasi memungkinkan tangkapan realitas secara lebih valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua partisipan, didapatkan beberapa tema besar, yaitu : 1. Regulasi emosi; 2. Kondisi ekonomi keluarga; 3. Interaksi suami istri; 4. Penyesuaian seksual; 5. Konflik antar mertua dan menantu.

Regulasi Emosi

Dalam regulasi emosi ketiga suami partisipan memiliki karakter emosi yang hampir sama, suami P1 dan P2 masih memiliki sifat egois yang tinggi, sedangkan suami dari P3 memiliki sifat yang lebih dewasa lagi. Serta P3 juga bisa memahami akan kondisinya sebagai istri, saling menyelesaikan masalah dengan hati yang tenang. Suami lebih mengayomi dan membimbing P3, namun berdasarkan dari hasil wawancara triangulasi dengan para suami partisipan, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan antara partisipan

dengan suami partisipan, untuk partisipan P1, hasil jawabannya sesuai dengan kakak partisipan P1. Kemudian untuk partisipan P2, jawabannya tidak sesuai dengan jawaban suami partisipan P2. Kemudian untuk partisipan P3, jawabannya sesuai dengan suami partisipan P3.

“Ya paling saling ngambek gitu, soalnya pastinya punya ego masing-masing ya dek, tapi kalau udah di nasihati temannya atau kakak terkadang bisa akur kembali, terkadang juga saya yang minta maaf walaupun saya sebenarnya enggak salah” P1.

“Kalau dia paling kalau dia lagi marah sama ibu, atau sama saya, apalagi sama suami, dia pulang kerumahnya curhat sama ibu kandungnya. Terus saya bilang sama suaminya, tolong kamu jemput istri kamu kalau kamu mencintai dia, tolong kamu ambil biar hubungan keluargamu baik-baik saja.” Kakak P1

“Suami saya tuh orangnya dablek (keras kepala) ... Orangnya tuh enggak banyak bicara mbak” P2

“ya gimana ya kalau istri sih terkandang kalau salah ya saya ingetin, Cuma terkadang juga sering ngeyel kalau diingetin, jadi saya lebih sering ngalah sih.”. Suami P2

“... tidak pernah membela siapa-siapa, soalnya dia punya itu tadi punya prinsip sendiri gitu” P3

“enggak sih, kalau saya semua sama , semua punya porsi sama , tidak ada yang saya bedakan, jadi siapa yang salah ya sayaa ingetin gitu”. Suami P3

Kondisi ekonomi keluarga

Kondisi ekonomi keluarga adalah suatu usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang bertanggungjawab atas kebutuhan dan kebahagiaan bagi kehidupannya. Dalam kondisi ekonomi keluarga pada ketiga partisipan, suami partisipan sama-sama bersedia untuk memenuhi kebutuhan meskipun penghasilan tidak menentu. Pada suami P1 mendapat penghasilan dari kerja serabutan, meskipun awal-awalnya sempat menganggur, serta sistem keuangan yang masih belum teratur, membuat P1 terkadang meminjam ke teman atau saudaranya untuk mencukupi kebutuhannya, sedangkan pada suami P2 mendapat penghasilan dari kerja sebagai karyawan pabrik, walaupun masih di bantu oleh P2. Partisipan P2 lebih memprioritaskan kebutuhannya untuk anak. Partisipan juga setiap bulannya memberikan uang kepada mertua, jika dalam kondisi kesulitan dalam keuangan, P2 dan suami terpaksa meminjam uang keteman dan saudaranya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, sedangkan

untuk suami P3 mendapat penghasilan dari usaha ternak ayam potong, sebelumnya sempat bekerja di batu bara di Kalimantan. Serta P3 partisipan juga membantu untuk memenuhi kebutuhan dengan bekerja sebagai guru. Sistem keuangan semua yang mengatur adalah P3 partisipan. Sedangkan dengan mertua, P3 lebih suka mengasih barang daripada uang. Dalam kondisi kesulitan uang, P3 partisipan lebih memilih untuk menghemat pengeluaran, pengeluaran yang sekiranya tidak penting, tidak akan di beli, sedangkan berdasarkan dari hasil wawancara triangulasi dengan para suami partisipan, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan antara partisipan dengan suami partisipan, untuk partisipan P1, hasil jawabannya sesuai dengan kakak partisipan P1. Kemudian untuk partisipan P2, jawabannya tidak sesuai dengan jawaban suami partisipan P2. Kemudian untuk partisipan P3, jawabannya sesuai dengan suami partisipan P3.

“Cara mengaturnya biasanya saya membuat pembukuan, ... Ya udah gimana caranya bisa mengatur uang segitu dalam sehari” P1

“Kalau keuangan, dia kalau belanja kan sehari dikasih 100 ribu, ya paling kalau belanja kadang habis 60 ribu, kadang 50 ribu gitu, sisanya di tabung” Kakak P1.

“Ya paling semisal ada uang kalau saya mendapatkan uang dari kerjaan dan suami juga kadang ditabung bersama-sama. Misalnya buat beli keperluan apa gitu, nanti sisanya dari pembelian di tabung gitu mbak” P2.

“Kalau dalam mengatur keuangan sih masih belum bisa mbak, soale belum bisa mengontrol dalam pengeluaran gitu, kadang masih sering jajannya gitu mbak”.
Suami P2

“Kalau keuangan rumah tangga sih sepenuhnya diserahkan ke saya,....terus kalau penghasilan saya sendiri terserah mau pakai buat apa” P3

“Kalau saya sih penghasilan terbesar kan dari usaha suami ya, ya paling kalau istri nyiapin uang bulan, terus sekiranya kurang sih langsung ngambil aja gitu soalnya kalau untuk uang hasil kerja sudah di taruh ke penyimpanan gitu”. Suami P3

Interaksi dengan suami istri

Dalam interaksi suami istri ini, partisipan menjalani pendekkatan terlebih dahulu untuk mengetahui sifat satu sama lain sehingga memutuskan menikah setelah merasa saling cocok. Pada P1 jarang bertemu dengan suami karena suami sering kerja keluar. Pada P1 suami terjadang jarang pulang karena pekerjaannya yang merantau kadang pulang 2 hari sekali atau 3 hari sekali,

sehingga komunikasi antara P1 dengan suami kurang. P2 partisipan dan suami saling meluangkan waktu untuk mengobrol. P2 hanya bisa meluangkan waktu pada saat kedua pihak sedang libur bersama. Sehingga waktu untuk bertemu masih kurang. Agar hubungan antar kedua belah pihak baik, P2 berusaha untuk menjalin komunikasi agar tetap terjalin. dan P3 partisipan juga dengan suami saling meluangkan waktu untuk mengobrol. Terkadang P3 dapat meluangkan waktu dengan suami pada siang sampai malam, karena pada pagi hari kedua belah pihak masih bekerja, sedangkan berdasarkan dari hasil wawancara triangulasi dengan para suami partisipan, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan antara partisipan dengan suami partisipan, untuk partisipan P1, hasil jawabannya sesuai dengan suami partisipan P1. Kemudian untuk partisipan P2, jawabannya tidak sesuai dengan jawaban suami partisipan P2. Kemudian untuk partisipan P3, jawabannya sesuai dengan suami partisipan P3.

“Ya seringnya curhat, tapi pas dianya lagi ada dirumah, pas lagi lega , sama pas lagi tidak ada pikiran baru saya ngomong, soalnya takut nambahi beban gitu lo dek”P1

“ya romantis lah, wong dianya kalau mau kemana ya cium tangannya, cium keningnya ya gitu”. Kakak P1

“Paling komunikasi harus baik, terus kalau ada masalah ya harus di bicarakan bersama gitu mbak...” P2

“ya pengertian aja sih, paling kalau pulang kerja langsung istirahat gitu”. Suami P2

“Ya intinya saling komunikasi, ya kalau kita terjadi apa-apa kalau enggak komunikasi nantinya terjadi kesalah pahaman seperti itu, terus duduk bareng, ngobrol-ngobrol ya begitu dek” P3

“intinya saling mendukung pekerjaan masing-masing, tidak salaing merendahkan gitu”. Suami P3

Penyesuaian seksual

Pada penyesuaian seksual ketiga partisipan mempunyai karakter yang berbeda, P1 lebih memahami kepada suami karena faktor umur menjadi penentu jaranganya melakukan hubungan seksual. Jadi dalam hubungan seksual P1 tidak mempermasalahkan dengan hal itu kepada suami. Dalam melakukan hubungan seksual, P1 tidak ada kesepakatan dengan suami sebelum melakukan hubungan intim. Sehingga hanya respon langsung dari P1 dengan suami atau sebaliknya. Kalau P2 setelah memunyai anak, partisipan P2 lebih ke malas apabila diajak berhubungan seksual,

karena P2 partisipan lebih memprioritaskan untuk anak, dan P2 masih belum ingin mempunyai momongan sehingga P2 jarang menuruti kemauan suami dalam berhubungan intim, sedang P3 bisa saling menuruti kemauan masing-masing apabila di ajak berhubungan seksual. Apabila P3 merasa capek sehabis bekerja, suami lebih memaklumi kondisi istrinya, sedangkan berdasarkan dari hasil wawancara triangulasi dengan para suami partisipan, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan antara partisipan dengan suami partisipan, untuk partisipan P1, hasil jawabannya sesuai dengan suami partisipan P1. Kemudian untuk partisipan P2, jawabannya sesuai dengan jawaban suami partisipan P2. Kemudian untuk partisipan P3, jawabannya sesuai dengan suami partisipan P3.

“Iya di tidak di permasalahan . jadi ya biasa enggak terlalu di paksakan seperti ini gitu” P1

“kalau menurut saya selama ini enggak dipermasalahkan sih” kakak P1

“Ya biasa aja sih mbak, soalnya sudah ada anak juga, jadi semuanya buat anak. kalau ada waktu luang ya dihabiskan sama anak” P2

“ya biasa aja sih mbak hubungan percintaan kami” Suami P2

“Ya alhamdulillah terpenuhi dalam masalah hubungan seksual,..” P3

“Bahagia, tidak ada masalah, ya sulit di ungkapkan”. Suami P3

“waduh kalau itu baik sih, sangat baik malah”. Suami P3

Konflik menantu dan mertua

Dalam penyesuaian dengan keluarga suami awal pengenalan partisipan dengan keluarga suami baik-baik saja tetapi setelah menikah mengalami perbedaan dalam hubungannya dengan keluarga. Pada P1 memiliki mertua yang mempunyai sikap yang terkesan tidak ikut campur keberadaannya setelah menikah. Terjadinya konflik dengan keluarga suami atau mertua diawali dari fitnahan orang-orang yang dituju kepadanya yang membuat keluarga suami tidak suka pada P1. Untuk P2 memiliki mertua yang ikut campur dalam urusan rumah tangga partisipan terutama dengan anaknya. Dalam mengasuh anak mertua lebih mendominasi ketimbang dengan partisipan sendiri. Kemudian dari segi masakan yang berbeda selera dengan mertua, sedangkan P3 memiliki mertua yang lebih terkesan tidak ikut campur urusan rumah tangga partisipan. Sehingga P3 tidak pernah mengalami konflik dengan mertua. Dalam mendidik anak pun mertua hanya berniat untuk membantu meringankan beban P3, sedangkan

berdasarkan dari hasil wawancara triangulasi dengan para suami partisipan, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan antara partisipan dengan suami partisipan, untuk partisipan P1, hasil jawabannya sesuai dengan suami partisipan P1. Kemudian untuk partisipan P2, jawabannya tidak sesuai dengan jawaban suami partisipan P2. Kemudian untuk partisipan P3, jawabannya sesuai dengan suami partisipan P3.

”Enggak pernah ikut campur dek. Cuma kalau dulu pernah kayak mempengaruhi suami ya istilahnya ... Yang dulunya enggak sayang sekarang jadi sayang” P1

“ya kalau mertua enggak pernah ikut campur sih”. Kakak P1

“Ya misalkan soal anak, kalau pulang kerja nemu anak belum mandi, kalau tak mandiin pun kadang mertua bilang gak usah dimandiin wong ya dingin wong anaknya gak maen tanah gitu, banyak yang enggak sepaham mbak” P2

“payah sih mbak, kalau dia itu pikirannya masih kurang dewasa, terkadang dia masih mikirin dirinya sendiri gitu,...”. Suami P2

“Ya alhamdulillah selama ini belum ada masalah ya dek,....” P3

“alhamdulillah orang tua tidak pernah ikut campur tentang rumah tangga kami,”. Suami P3

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Penyesuaian Perkawinan Pada Istri Yang Tinggal Bersama Mertua di Desa Suruh, Kecamatan Suruh, merujuk pada aspek-aspek penyesuaian perkawinan dari Spanier (1976) dan faktor yang mempengaruhi penyesuaian perkawinan dari Hurlock (2002) .

Dari hasil penelitian yang dilakukan baik dari segi wawancara dengan partisipan maupun hasil dari triangulasi dengan pihak keluarga partisipan, didapatkan hasil pembahasan dari segi regulasi emosi, kakak P1 menjawab bahwa apa yang di katakan P2 sesuai dengan pernyataannya. Hal ini dapat dilihat dari ekspresi yang tegas dari jawaban P1. Dari suami P2 menjawab bahwa apa yang di katakan istri tidak sesuai dengan dengan jawabannya. Hal ini dapat dilihat jika P2 masih memiliki sifat egois yang tinggi, sedangkan suami P2 lebih memilih untuk netral dan tidak membela siapa-siapa. Kemudian untuk suami P3, hasil dari wawancara sesuai dengan apa yang P3 jabarkan. Suami P3 lebih ke mengayomi dan membimbing istrinya yang lebih baik lagi. Begitupun P3 yang menganggap bahwa dirinya dan suami memiliki sifat yang lebih dewasa dan dapat mengayomi sesama.

Pada temuan yang kedua yaitu kondisi ekonomi keluarga. Dalam konsisi ekonomi keluarga pada ketiga partisipan, suami partisipan sama-sama bersedia untuk memenuhi kebutuhan meskipun penghasilan tidak menentu. Dari hasil penelitian yang dilakukan baik dari segi wawancara dengan partisipan maupun hasil dari wawancara dengan pihak keluarga partisipan, didapatkan hasil pembahasan dari segi kondisi ekonomi keluarga. Pada pernyataan yang disampaikan oleh P1 sesuai dengan pernyataan kakak P1. Hal ini dapat dilihat dari P1 yang suka menabung apabila ada uang sisa, begitupun kakak P1 yang menyampaikan hal yang sama kalau P1 pintar dalam mengatur keuangan. Untuk pernyataan P2 tidak sesuai dengan pernyataan suami P2. Hal ini dapat dilihat dari dari beberapa jawaban P2, seperti seperti P2 lebih memprioritaskan ke anak, sedangkan suami P2 menjawab kalau P2 masih sering mementingkan dirinya sendiri, contohnya seperti masih belum bisa mengatur keuangan, dan masih sering belanja sendiri. Sedangkan untuk pernyataan P3 sesuai dengan pernyataan suami P3. Dimana untuk kondisi keuangan sepenuhnya diatur istri, namun apabila istri membutuhkan keperluan, istri bilang dulu dengan suami, sehingga tidak menimbulkan kecurigaan.

Kemudian temuan yang ketiga yaitu mengenai Interaksi suami istri merupakan sebuah hubungan timbal balik antar suami dan istri yang memperlihatkan suatu proses pengaruh dan mempengaruhi. Dalam interaksi suami istri ini, partisipan menjalani pendekatan terlebih dahulu untuk mengetahui sifat satu sama lain sehingga memutuskan menikah setelah merasa saling cocok. Dari hasil penelitian yang dilakukan baik dari segi wawancara dengan partisipan maupun hasil dari wawancara dengan pihak keluarga partisipan, didapatkan hasil pembahasan dari segi interaksi suami dan istri. Pada pernyataan yang disampaikan oleh P1 sesuai dengan pernyataan kakak P1, hal ini dilihat dari jawaban P1 contoh kalau kehidupan keluarganya romantis, dan dipertegas pernyataan dari kakak P1 bahwa rumah tangga P1 baik-baik saja dan romantis. Kemudian untuk pernyataan P2 tidak sesuai dengan pernyataan suami P2. Pada P2 menjawab lebih sering meluangkan waktu bersama, kemudian setiap ada masalah diselesaikan secara bersama-sama. Sedangkan jawaban dari suami P2 yaitu jarang meluangkan waktu bersama karena kesibukan pekerjaan masing-masing, dan setiap ada masalah P2 lebih sering membuat status di media sosial. Kemudian untuk pernyataan dari P3 sesuai dengan pernyataan dari suami

P3. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan. Keduanya sama-sama menjaga komunikasi dengan baik, setiap masalah selalu dibicarakan secara bersama-sama, selalu meluangkan waktu untuk menjaga keharmonisan rumah tangga.

Selanjutnya dalam temuan tema interaksi suami istri mengarah pada penyesuaian seksual. Penyesuaian seksual menurut Bowman & Spanier (1978) adalah penyesuaian yang berhubungan dengan seksualitas dan penyesuaian paling intim yang dilakukan oleh seorang suami dan seorang istri dalam ikatan pernikahan. penyesuaian seksual merupakan aspek paling penting dari komponen penyesuaian pernikahan. Jika ada penyesuaian pernikahan yang mengalami masalah dalam suatu pernikahan kemungkinan besar ada kesulitan yang dialami dalam penyesuaian seksual pernikahan tersebut. Dari hasil penelitian yang dilakukan baik dari segi wawancara dengan partisipan maupun hasil dari wawancara dengan pihak keluarga partisipan, didapatkan hasil pembahasan dari segi penyesuaian seksual. Pada pernyataan kakak P1 yang disampaikan sesuai dengan pernyataan P1. Menurut pernyataan kakak P1 bahwa penyesuaian seksual keluarga P1 baik-baik saja dan tidak ada masalah sama sekali. Hal ini

didukung pernyataan P1 yang menyatakan bahwa hubungan seksualnya baik-baik saja. Kemudian dari P2 sesuai dengan pernyataan suami P2, keduanya lebih memprioritaskan keanak, sehingga jarang untuk berhubungan seksual, terkadang keduanya juga sama-sama lelah karena kesibukan kerja masing-masing. Sedangkan untuk P3 juga sesuai dengan pernyataan suami P3. Keduanya saling memahami akan kondisi masing-masing, tidak saling memaksakan satu sama lain, namun jika saling ada kemauan selalu dilakukan bersama-sama.

Kemudian yang terakhir penyesuaian perkawinan tersebut terdapat juga temuan inti mengenai konflik menantu dan mertua. Menurut Indrawati (Cahya, 2008) konflik antar ibu mertua dan menantu perempuan menimbulkan faktor praduga. Ibu mertua biasanya menganggap menantu perempuannya sebagai pengganti dirinya, sehingga harus bisa seperti dirinya. Seorang ibu biasanya akan melihat sisi kesempurnaan seorang istri yang menjadi menantunya. Hal ini membuat mertua ragu dan tidak percaya kepada menantu, apakah menantu bisa meladeni anaknya seperti dirinya. Sementara disisi lain, menantu merasa bahwa suaminya telah menjadi miliknya. Hal itu secara otomatis tanggung jawab orang tua kini telah berpindah tangan pada

dirinya. Dari hasil penelitian yang dilakukan baik dari segi wawancara dengan partisipan maupun hasil dari wawancara dengan pihak keluarga partisipan, didapatkan hasil pembahasan dari segi konflik antara menantu dengan mertua. Dalam pernyataan P1 sesuai dengan pernyataan kakak P1. P1 mempunyai konflik hanya pada awal-awal pernikahan saja, namun setelah itu tidak ada konflik lagi, hal ini didukung pernyataan dari kakak P1 yang menyatakan hal sama dengan P1. Kemudian untuk P2 tidak sesuai dengan pernyataan suami P2. P2 beranggapan bahwa mertua selalu ikut campur dengan rumah tangganya, terutama dengan ibu mertua. Untuk suami P2 menyatakan bahwa bahwa P2 masih mementingkan dirinya sendiri, masih senang-senang sendiri, terkadang sampai lupa dengan anak dan suami, sehingga untuk mengurus anak terkadang di bantu oleh ibu mertua. Untuk pernyataan P3 sesuai dengan pernyataan suami P3, hal ini dapat dilihat dari pernyataan P3 bahwa mertua tidak pernah ikut campur akan masalah rumah tangganya. Begitupun pernyataan suami P3 yang sama dengan pernyataan P3 bahwa mertua tidak pernah ikut campur dengan masalah rumah tangganya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa partisipan P1 dan P3 telah berhasil melakukan penyesuaian perkawinan, yaitu berkaitan dengan regulasi emosi, kondisi ekonomi, interaksi pada suami istri, penyesuaian seksual, dan konflik antar menantu dan mertua. Sedangkan pada partisipan P2 belum berhasil dalam hal regulasi emosi, kondisi ekonomi, interaksi pada suami istri, dan konflik antar menantu dan mertua, hanya berhasil dalam penyesuaian seksual saja, sehingga disimpulkan belum berhasil dalam penyesuaian perkawinan.

Saran

Setelah melakukan penelitian dari beberapa subjek, peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut :

Pada Semua partisipan diharapkan dapat menyesuaikan perkawinannya terutama dengan mertua, dapat memahami beberapa aspek yang sudah ditentukan, sehingga dapat mencapai hubungan rumah tangga yang bahagia.

Bagi perempuan-perempuan yang belum menikah, alangkah baiknya di diskusikan terlebih dahulu dengan calon suami, terutama tempat tinggal, karena akan sangat berpengaruh dengan hubungan rumah tangga di kemudian hari.

Bagi peneliti selanjutnya agar bisa dikembangkan lagi permasalahan-permasalahan lainnya sehingga dapat menemukan solusi yang terbaik untuk hubungan rumah tangga terutama dengan mertua.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, C & Suryanto. (2006). *Pola Penyesuaian Pernikahan pada Periode Awal*. 8(3), 198–210.
- Ali, Moh & Moh Asrori. 2015. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chaplin, J. P. (1999). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cumentas, S. L. W. (2016). *Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Penyesuaian Perkawinan pada Pasangan Usia Dini*.
- Fincham, F. D., Stanley, S. M., & Beach, S. R. H. (2007). *Transformative processes in marriage: an analysis of emerging trends*. *Journal of Marriage and Family*, 69, 275-292.
- Fitroh, S. F. (2011). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Hardiness Dengan Penyesuaian Diri Menantu Perempuan Yang Tinggal Di Rumah Ibu Mertua. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 8(1), 83–98.
<https://doi.org/10.18860/psi.v0i1.1547>
- Hurlock, Elizabeth, B. 2001, *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi 5). Jakarta : Erlangga
- Hurlock, Elizabeth B. 2002. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayantidan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Lyana, Shella. 2016. *Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Usia Dini*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Malang
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pradipta, M., & Prihanto, S. (2011). *Newlywed Couples ' Marital Adjustment*. 26(3), 2011.
- Pujiastuti, N. (2008). *Rahasia memikat hati mertua, menantu & mertua bersahabat? Siapa takut*. Bandung: Lingkar Pena.
- Spanier, G. B. (1976). Measuring dyadic adjustment: New scales for assessing the quality of marriage and similar dyads. *Journal of Marriage and Family*, 38.
- Swarsi, S. L., Agusng, I.G.N., Suryawati, C., & Dharmadi, W.L. (1986). *Kedudukan dan peranan wanita pedesaan Daerah Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Syahrir, R. (2017). Hubungan Penyesuaian Perkawinan dengan Kebahagiaan Pada Remaja (Desa Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara). *Psikoborneo*, 5(1), 256–266.
- Anjani, C & Suryanto. (2006). *Pola Penyesuaian Pernikahan pada Periode Awal*. 8(3), 198–210.

- Astasari, N. P. W. D., & Lestari, M. D. (2016). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Pernikahan pada Wanita Bali yang Menjalani Pernikahan Ngerob di Denpasar. *Psikologi Udayana*, 3(3), 407–416.
- Cumentas, S. L. W. (2016). *Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Penyesuaian Perkawinan pada Pasangan Usia Dini*.
- Fitroh, S. F. (2011). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Hardiness Dengan Penyesuaian Diri Menantu Perempuan Yang Tinggal Di Rumah Ibu Mertua. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 8(1), 83–98.
<https://doi.org/10.18860/psi.v0i1.1547>
- Pusparini, W. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Perkawinan Pada Usia Dewasa Awal. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 1(1), 29.
<https://doi.org/10.21009/jppp.011.05>
- Syahrir, R. (2017). Hubungan Penyesuaian Perkawinan dengan Kebahagiaan Pada Remaja (Desa Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara). *Psikoborneo*, 5(1), 256–266.
- Wahyuningsih, H. (2016). Perkawinan : Arti Penting, Pola dan Tipe Penyesuaian Antar Pasangan. *Psikologika : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 7(14), 14–24.
<https://doi.org/10.20885/psikologika.vol7.iss14.art2>
- Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yusuf, S. (2000). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.